

Pengembangan Kreativitas Sebagai Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Diana Indah Palupi¹, Emma Rahmani², Erlin Yusnita³, Hera Gustina⁴, Hikmah Pertiwi⁵, Nurbani Chalid⁶

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; upikbatam@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; emmarahmani76@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; erlinyusnita46@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; hikmahpertiwi11@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; heragustina1966@gmail.com

⁶ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nurbanichalid@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character;
Creativity;
Early Childhood;
Education

Article history:

Received 2022-04-20

Revised 2022-06-23

Accepted 2022-08-02

ABSTRACT

Mayesty (1990) states that creativity is a way of thinking and acting or creating something original and valuable/useful for that person and others. Creativity according to Santrock (2002) is the ability to think about things in new and unusual ways and give birth to a unique solution to the problems encountered. In line with what was stated by Gallagher (in Munandar, 1999) revealed that creativity is related to the ability to create, organize, find a new form and or to produce something through imaginative skills, this means that creativity is related to the experience of expressing and actualizing individual identity in the form of integrated in relationship with oneself, with nature and with others. Creativity is a product of ideas or solutions that are new and useful. According to Munandar (2002) one of the benefits of creativity is that it can improve the quality of life and solve problems from various points of view, therefore creativity is important to be honed from an early age, so that it becomes an inherent character in children. In relation to the formation of the character of early childhood, we can see together that the character of the Indonesian nation has deviated a lot from norms, both legal norms, social norms, and even religious norms. People today are experiencing a crisis that has such a great impact on civilization, namely the crisis of character. Seeing this fact, the initial foundation for the realization of a character that fits the profile of Pancasila must be developed from an early age. Through the development of creativity, it is hoped that the formation of character in children can be done from an early age. Character education was chosen as an effort to realize the character formation of students or the nation's generation of noble character. This study uses a qualitative research type with reference to descriptive analysis from various relevant sources as well as a study of research results that raise the theme of the relationship between creativity development in developing the character of early childhood.

The type of study used is literature study by collecting information from books, journals, discussion of articles and others. From the results of this study, it is known that the development of creativity in early childhood has a very good impact on the character development process.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Diana Indah Palupi
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; upikbatam@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara (Hidayatullah, 2010).

Maksudin (2013:03) Karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dalam pembentukan pada anak usia dini diharapkan bukan hanya pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan pada kecerdasan sosial emosional dan pembentukan kecerdasan spiritual. Sehingga menghasilkan pemahaman pada setiap anak yang akan menjadi nilai dan keyakinan pada setiap anak. Pemahaman bahwa hubungan yang dialami setiap manusia yaitu hubungan dengan sang pencipta, dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri.

Dari penelitian terdapat 4 faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu :

1. Faktor Pendidikan baik formal maupun nonformal
2. Faktor lingkungan dan budaya tempat anak berada
3. Faktor pengalaman hidup

Pengembangan kreativitas sendiri bisa didapat dari ketiga faktor tersebut. Di dunia pendidikan kreativitas selalu jadi pedoman utama dalam suatu pembelajaran, misal dalam hubungan dengan sang pencipta, anak terlatih untuk melaksanakan ibadah yang didapat di dunia pendidikan baik formal maupun informal.

Di lingkungan dan budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak. Mengajarkan hal positif secara terus menerus, memberikan contoh kepada anak agar berperilaku baik, memberikan penjelasan perihal karakter positif, konsisten dan terus memberikan pengulangan dan batasan (Peringatan) dapat mengembangkan kreativitas anak dalam pembentukan karakter.

Sedangkan dari pengalaman hidup banyak didapat pelajaran dan hikmah yang bisa membentuk karakter anak. kejadian-kejadian yang dialami, atau kebiasaan yang diterima kadang dianggap hal

sepele, padahal jika terjadi penyimpangan dan melakukan hal-hal diluar batas biasanya jika pengalaman yang dimiliki adalah kebiasaan-kebiasaan baik maka secara otomatis alam bawah sadar atau psikologis mereka merasa ada yang salah dan tidak sesuai dengan hati mereka. Karena itu pengalaman hidup sejak usia dini bisa membentuk karakter anak dan jenis kreativitas yang dikembangkan.

Kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain (Mayesty,1990).

Santrock (2002) menyatakan bahwa kreativitas yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Munandar Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Munandar (1999) menekankan perlunya kretivitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor yakni : 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. 2) Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. 3) Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah. Hal inilah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang masih menjadi fokus perhatian adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran. 4) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. 5) Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya secara individu serta kualitas hidup seluruh umat manusia.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (literature review) atau studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Creswell, J.W. (2013, hlm. 4) dan Amir Hamzah (2019, hlm.25) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu teknik pengambilan data yang berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan, kemudian diselidiki secara utuh, komprehensif dan holistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah data yang telah diperoleh dari beberapa sumber lalu dideskripsikan secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (content analysis) yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan (Amir Hamzah, 2019, hlm. 99). Proses dalam menganalisis data diantaranya yaitu peneliti mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional maupun internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian oleh peneliti dianalisis.

Erna Zumrotun, Aan Widiyono (2022) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk pengembangan kreativitas dalam mengembangkan karakter anak usia dini bisa distimulasi dalam kegiatan cooking

class. Hasil kegiatan cooking class menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat melalui kegiatan cooking class sebesar 93,75% dan tanggung jawab meningkat sebesar 87,5%. Kegiatan cooking class mendapat apresiasi dan sebagian besar tanggapan orang tua sangat baik dan menyenangkan yaitu 87,5%. Sebagian besar kegiatan pendampingan dilakukan oleh Ibu 68,75%, dengan waktu kelas memasak rata-rata pukul 15.00-17.00 WIB. Melalui kelas memasak, sikap mandiri dan bertanggung jawab dapat muncul pada diri anak. Untuk itu, kemandirian merupakan faktor penting yang perlu dibangun pada anak, terutama pada usia 5-6 tahun. Selain itu, kegiatan kelas memasak dapat dikemas secara sederhana dan menyenangkan yang aman bagi anak, menggunakan peralatan yang ramah anak dan pengawasan orang tua. Terbukti kegiatan kelas memasak mampu memberikan manfaat yang besar bagi anak dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan dan kerjasama di lingkungan keluarga dan di sekolah.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oom Rohmawati, Sri Watini (2022) membuat penelitian yakni dengan kreativitas pemanfaatan TV Sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisa apa yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya berupa kata-kata dengan teknik penelitian 1. studi pustaka 2. observasi, 3. wawancara 4. dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa TV Sekolah berpotensi tinggi untuk menyampaikan pesan pendidikan yang menarik minat dan perhatian anak. Dengan dampak positif yang dimunculkan, TV Sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu media untuk terciptanya akhlak bangsa Indonesia yang tertuang dalam arah pendidikan nasional. Dari penelitian di dapat diketahui bahwa ada desain yang dibuat untuk pemanfaatan TV Sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter yang didukung oleh semua pihak yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan tahap evaluasi. Kemudian berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa TV Sekolah merupakan salah satu media alternatif dalam pembelajaran nilai-nilai karakter anak usia dini yang dapat dikembangkan secara terintegrasi melalui tontonan edukatif dari beberapa fitur TV Sekolah untuk berbagai lingkup perkembangan anak. Dengan pemanfaatan TV Sekolah yang bersifat edukatif dapat menguatkan karakter anak seperti karakter (1) peduli sosial, (2) percaya diri (3) cinta damai, (4) nasionalisme, (5) rasa ingin tahu, (6) disiplin, (7) kreatif, (8) kerja keras, (9) tanggung jawab, dan (10) religius. Tidak hanya informasi yang disajikan, akan tetapi TV Sekolah juga dapat menjadi sarana hiburan dari berbagai usia mulai dari anak usia dini sampai orang tua. Karena banyak konten pembelajaran yang disajikan di TV Sekolah yang mudah dipelajari oleh siapapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurma, Maemonah (2021) mengangkat tentang hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Agama mempunyai peran aktif dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama dapat diberikan bagi anak melalui proses pendidikan. Tujuan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh yang memiliki yaitu manusia yang bermoral. Sedangkan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam untuk pembinaan akhlak anak didik agar anak memiliki kesiapan untuk menjalankan hidup baik didunia dan akhirat. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membentuk generasi yang bermoral maka pendidik harus mengupayakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat yang mudah diikuti oleh anak usia dini. Berdasarkan dari kesimpulan diatas saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan karakter anak usia dini antara lain: (1). Kepada orang tua selaku pendidik utama bagi anak agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dalam pembentukan karakter sejak usia dini; (2) kepada pendidik khususnya pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar dapat merumuskan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pengajaran nilai-nilai agama untuk pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian Hapidin, Yenina (2016) menyimpulkan bahwa bentuk kreativitas pengembangan model permainan tradisional menjadi permainan tradisional edukatif secara efektif dapat meningkatkan karakter positif pada anak usia dini. Melalui 7 kriterium yang ditemukan dalam penelitian ini, permainan tradisional dapat dikembangkan menjadi permainan tradisional edukatif. Adapun ketujuh kriterium yang ditemukan mencakup: (1) mengandung pijakan filosofi, (2)

mengandung tujuan yang spesifik, (3) memiliki konten pembelajaran, (4) memuat didaktik-metodik, (5) menggunakan media/alat edukatif, (6) menggambarkan prosedur permainan dan (7) memiliki sasaran serta cakupan asesmen. Permainan tradisional edukatif memberikan sejumlah kesempatan dan pengalaman berinteraksi antar anak usia dini. Melalui pengalaman interaksional ini, anak usia dini saling mempelajari berbagai pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku. Permainan tradisional memberikan gambaran sebagai pengalaman bermain yang bersifat kontinum (terus menerus) dan membuat anak larut atau hanyut serta asyik (immersion). Permainan seperti ini dapat membangun perilaku yang terpola dan terbentuk menjadi suatu karakter. Permainan tradisional edukatif terbukti secara efektif dapat membantu meningkatkan pemerolehan karakter anak usia dini. Permainan tradisional edukatif dapat membantu anak menguasai berbagai karakter positif yang dikembangkan dalam setiap permainan. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut : 1) Kementerian Ristek dan Dikti perlu melakukan penelusuran dan pemetaan sebaran permainan tradisional Indonesia sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional dapat dijadikan rujukan konsep untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Selain itu, permainan tradisional juga dapat dikembangkan menjadi model permainan edukatif serta menjadi acuan teori pembelajaran yang modern. 2) Universitas negeri Jakarta melalui lembaga Penelitian dan Jurusan Pendidikan Anak Usia dini perlu memberikan dukungan dan komitmen untuk menghidupkan dan mengembangkan permainan tradisional sebagai warisan budaya Indonesia, bahkan menjadi warisan budaya global. Perlu kajian akademik yang sungguh-sungguh dan mendalam untuk membangun teorisasi pembelajaran melalui model permainan. 3) Praktisi PAUD perlu mencermati dan lebih respek dalam menggunakan berbagai jenis permainan tradisional sebagai bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Para pendidik dapat menggunakan permainan tradisional sebagai permainan yang mengasyikan (immersion play) sehingga dapat menjadikan anak senang, belajar dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan aneka kreativitas pada anak usia dini dapat membantu mengembangkan karakter. Pembangunan karakter bangsa (nation character building) hanya dapat dicapai jika setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan memiliki komitmen serta menjadi salah satu tujuan utama dari mulai pendidikan anak usia dini, baik yang diselenggarakan dalam keluarga, masyarakat dan lembaga persekolahan (pendidikan formal). Dalam hal pembentukan karakter sebagaimana amanah undang-undang di atas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi satuan pendidikan yang fundamental dalam membangun akar karakter pada anak sebagai calon generasi muda dan warga masyarakat. Oleh karena itu sudah selayaknya berbagai lembaga PAUD mengarahkan kurikulum dan proses pembelajarannya pada pembangunan karakter. Dalam kondisi nyata, fokus penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini banyak yang bergeser ke arah pementingan penguasaan akademik, khususnya pada bidang membaca, menulis dan berhitung. Banyak lembaga PAUD yang melupakan jati dirinya sebagai pembangun pondasi karakter pada anak usia dini. Mereka terjebak pada kebutuhan sesaat dengan kebanggaan menghasilkan anak yang sudah cakap dalam membaca, menulis dan berhitung yang sekaligus memenuhi hasrat orang tua (keluarga) dan para penyelenggara sekolah dasar yang mementingkan prasyarat akademik seperti itu dalam penerimaan murid baru.

REFERENSI

- Fakhriyani, Dian Vidya. 2016. Pengembangan kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*
<http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>
- HAPIDIN, H., & YENINA, Y. (2016). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201-212.

<https://doi.org/10.21009/jpud.102.01>

Masganti, dkk. 2016. Pengembangan Anak Usia Dini, Medan : Perdana Publishing.

Nurma, & Maemonah. (2021). Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini. 7(1), 29–40.

Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). PEMANFAATAN TV SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN. 6(2), 196–207.

Suyanto, Slamet. "Dasar-dasar pendidikan anak usia dini." *Yogyakarta: Hikayat Publishing* 225 (2005).

Zumrotun, E., & Widiyono, A. (2022). ANAK MELALUI COOKING CLASS secara intensif dengan tujuan untuk mengurangi angka kriminalitas anak dan. 6(1), 44–55.